



Internalisasi Pendidikan Kristiani Melalui Pembinaan Mental Spiritual Pada Prajurit TNI Angkatan Darat Kodam XIII Merdeka Manado

Merry Regina Mamuko*¹, Esther Heydemans², Wolter Weol³

^{1,2,3}Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen. Institut Agama Kristen Negeri Manado. Jl. Bougenville, Tateli Satu, Tateli Satu, Mandolang, Minahasa, Sulawesi Utara 95661

*E-mail : merryreginamamuko@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 15 Agustus 2021

Direvisi: 24 Agustus 2021

Dipublikasikan: September 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5385549

Abstract:

Indonesian National Army (TNI). The TNI is one of the state apparatuses that concentrates and carries out tasks on the defense and security of the sovereignty of the territory of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). The professionalism of TNI-AD Soldiers is solid, one of which is motivated by a solid mental condition as well as one of its elements. Mental-spiritual development is an effort made by the TNI in equipping soldiers for the internalization of Christian education in the lives of soldiers. This can be seen from TNI soldiers who become special servants of the congregation such as elders, deacons, head of the fathers, and so on. But on the other hand there are TNI personnel who are involved in fights, violence, and other problems. The purpose of this study is to explain and assess the absorption of Christian education through mental and spiritual growth for Indonesian Army soldiers at the Merdeka XIII Kodam: (1) internalization of Christian education through mental and spiritual development of TNI soldiers at Kodam XIII Merdeka Manado, (2) the impact of internalizing Christian values through mental and spiritual development for TNI soldiers at the Merdeka Manado Military Command XIII, and (3) supporting and inhibiting factors for internalizing Christian education values through mental and spiritual development for TNI soldiers at the Merdeka Manado Military Command XIII. This is a qualitative research project. Interview, observation, and documentation criteria were employed to obtain data. The findings revealed that (1) the internalization of Christian education values through mental and spiritual development of Indonesian Army soldiers at Kodam XIII Merdeka Manado can be divided into four categories, namely worship using the lecture method, counseling guidance, counseling in conveying Christian values, nationality, and struggle; and services for soldiers who request them. (2) The impact of internalizing Christian education ideals through mental growth of TNI-AD soldiers of Merdeka Military Command XII Manado, namely, soldiers who are obedient and believe in God. The second step is to create a Christian environment. The next step is to establish a disciplined military environment. Fourth, in a soldier's life, the achievement of a happy family. (3) The shortage of experts, the inability to reach soldiers directly, and the soldiers' lack of knowledge of the importance of cooperating and being open are all problems that impede the absorption of Christian education values. Continuous activities, publication of bulletins, magazines, and troop info (brochures), attention and encouragement from commanders, and the availability of facilities in the implementation of mental-spiritual development activities are all supporting factors in internalizing the values of Christian education through mental-spiritual development.

Keywords: *Internalization of values, Christian education, Spiritual mental development*

PENDAHULUAN

Tentara Nasional Indonesia (TNI). TNI adalah salah satu aparaturnegara yang berkonsentrasi dan menjalankan tugas pada pertahanan dan keamanan kedaulatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tugas dan tanggungjawab TNI yang berat dan menuntut seluruh prajurit TNI agar selalu siap sedia dan profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (Undang-Undang RI nomor 34 tahun 2004). Di kalangan masyarakat umum telah dikenal bahwa TNI merupakan aparaturnegara yang memegang teguh janji dan sumpah jabatannya dalam melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawabnya. Tuntutan untuk selalu profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya baik dari dalam maupun luar organisasi TNI, telah memberikan motivasi tersendiri bagi TNI untuk selalu membekali anggotanya dengan pendidikan yang matang sesuai dengan spesifikasi tugas dan tanggung jawab yang diembannya, termasuk membekali pendidikan agama untuk mematangkan kerohanian prajurit dan nantinya berpengaruh pada kepribadiannya. Dalam rangka membekali dan mendidik anggota TNI untuk menjadi prajurit yang selalu siap melaksanakan tugas dengan baik. Profesionalitas Prajurit TNI-AD yang mantap salah satunya dilatarbelakangi oleh kondisi mental yang mantap pula sebagai salah satu unsurnya. Mental rohani adalah keyakinan agama. Keyakinan agama yang mantap akan nampak dalam etika, pemahaman atau tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi pendidikan kristiani yang mantap akan menjadi dasar dan memberikan dorongan moril dalam bertindak dan sekaligus sebagai alat yang mengontrol dalam tindakan itu.

Di dalam lingkungan TNI-AD di Manado banyak anggotanya yang terlibat dalam pelayanan gereja, ada yang menjadi

penatua, diaken, ketua kaum bapa, dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal itu menunjukkan sebuah tindakan yang tidak lepas dari kehidupan keseharian para anggota TNI-AD di dalam lingkup tugas dan tanggungjawab mereka sebagai prajurit yang selalu siap sedia melaksanakan panggilan Negara dan berada dalam kesatuan mereka. Namun di sisi lain ada oknum anggota TNI yang tidak mencerminkan nilai-nilai yang baik. Masih ada beberapa anggota TNI yang terlibat masalah seperti perkelahian yang berujung kekerasan dengan sesama anggota bahkan dengan masyarakat. Hal tersebut mencoreng kewibawaan dan citra TNI. Pembinaan mental yang diperoleh tidak tercermin dalam tindakan oknum anggota TNI yang melakukan pelanggaran perkelahian dan kekerasan. Seperti yang dilansir dari situs Sindonews.com bahwa 3 anggota TNI melakukan penganiyaan disidang pada 1 Februari 2021 di Pengadilan Militer III-17 Manado (Loupatty, 2021). Prajurit merupakan manusia biasa yang diharapkan memiliki mental yang sehat dan kuat. Kenyataan adanya ketimpangan antara tugas prajurit TNI-AD yang sangat mulia dengan keberadaan oknum TNI-AD yang melakukan pelanggaran menjadi suatu pertanyaan yang harus dijawab. Salah satu jawabannya adalah dari aspek spiritual yang mengajarkan bahwa kedamaian, ketenangan jiwa, perbuatan yang baik, dan meninggalkan perbuatan yang buruk adalah hasil yang dicapai ketika seseorang menjalankan nilai-nilai kristiani dengan benar (Suriasumantri, 2017:68).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih jauh tentang pelaksanaan pembinaan mental spiritual dalam hal ini khususnya pendidikan kristiani di dalam lembaga pendidikan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD) pada lembaga Seksi Pembinaan Rohani Kristen di Pembinaan Mental Kodam XIII Merdeka

dengan judul “Internalisasi Pendidikan Krsitiani melalui Pembinaan Mental Spiritual pada Prajurit TNI Angkatan Darat Kodam XIII Merdeka Manado”.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. Metode ini bersifat deskriptif, sehingga data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata atau gambar daripada data dalam bentuk angka-angka yang lebih menekankan proses daripada produk. Metode ini cenderung menganalisis data secara induktif. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan proses dari pada hasil, sehingga lebih banyak mempertanyakan bagaimana mengapa daripada apa (Zamroni,1992:81-82). Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa metode penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih (Soeharto, 2008: 35).

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian bertempat di Markas Kodam XIII Merdeka Manado, Sulawesi Utara. Adapun rentang waktu pelaksanaan mulai pada bulan Januari-Agustus tahun 2021.

Sumber Data Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2017: 218-219).

Pada penelitian ini, untuk memperoleh data yang berkaitan dengan judul, maka yang menjadi sumber data primer penelitian adalah 5 orang prajurit

TNI Angkatan Darat Kristen, dan 3 orang pejabat bintal sekaligus pembina mental rohani Kristen. Sumber data sekunder adalah dokumen dan arsip dari pusbintal Kodam XIII Merdeka Manado.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi (Pengamatan) adalah pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana selama penelitian yang dilakukan. Dalam menggunakan teknik observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau belangko pengamatan sebagai instrumen, format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan terjadi (Suharsimi,2006:229). Adapun dalam observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan kepada anggota TNI-AD Kristen di Markas Kodam dan lingkungan tempat tinggal anggota TNI-AD tersebut. Dalam melakukan pengamatan peneliti berpartisipasi langsung atau berperan serta dalam kegiatan pengamatan. Keikutsertaan peneliti bertujuan untuk mengamati lebih dalam agar mendapati data yang sebenarnya.

Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara 2 orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan. Umumnya wawancara terbagi atas 2 yakni wawancara yang terstruktur dan tidak terstruktur (Mulyana,2006:180). Berdasarkan kedua teknik di atas untuk memperoleh data penunjang penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan cara mendalam menggunakan teknik *mix* atau mengabungkan antara wawancara yang terstruktur dan tak terstruktur agar memperoleh hasil yang maksimal. Dalam teknik ini, pewawancara mengajukan

pertanyaan yang sudah disiapkan melalui pedoman wawancara.

Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah (Sugiyono 2015,301). Melalui dokumentasi ini, pada saat peneliti mencari informasi peneliti akan melakukan dokumentasi melalui dokumen. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, artikel, majalah, *Troof Info*, dan laporan kegiatan pembinaan mental.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai benar-benar tuntas. Analisis ini berupa kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Cara menganalisa data adalah dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang dipelajari dan dianggap penting serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono,2007:88). Sedangkan analisis data kualitatif adalah analisis yang bersifat induksi, yaitu bentuk pengembangan dari data yang diperoleh menjadi sebuah hipotesis (Sugiyono,2011:335). Teknik analisis data dilakukan dengan cara:

Kondensasi Data

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*),

pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

Selecting

Menurut Miles, Huberman & Saldana (2014:18) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Peneliti melakukan pemilihan data yang berhasil dikumpulkan. Pemilihan data dilakukan dengan memberikan garis bawah pada setiap data dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap *focusing*.

Focusing

Miles, Huberman, & Saldana (2014: 19) menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan. Dalam tahap ini peneliti memilah setiap data berdasarkan fokus data pada masing-masing rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menandai setiap data yang terkait pada masing masing selanjutnya yaitu tahap *simplifying* dan *transforming*.

Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap *focusing* dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

Simplifying dan Transforming

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Penyajian Data

Setelah itu, langkah selanjutnya ialah menyajikan atau memaparkan data tersebut sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan atau tindakan dalam penelitian sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Verifikasi/Kesimpulan

Pada bagian ini data yang diperoleh dibuat rangkuman, sehingga kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan kristiani melalui pembinaan mental spiritual pada prajurit TNI Angkatan Darat Kodam XIII Merdeka Manado.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan mental Kodam merupakan bagian dari upaya Kodam XIII Merdeka Manado membina mental para prajurit TNI, PNS, dan keluarganya yang ada di lingkungan Kodam XIII Merdeka Manado. Oleh karena itu ruangan bintaldam (Pembinaan Mental Kodam) menjadi satu bagian dari Kodam XIII Merdeka. Di Kodam Merdeka XIII Manado terdapat 3 gedung utama perkantoran, 1 mesjid, 1 gereja, 2 gedung

barak remaja, 1gedung serba guna, 1 lapangan upacara, 1 lapangan sepak bola, 2 lapangan *tenes Indor*, 2 lapangan tembak pistol, 1 gedung kantor koperasi dan kantin, 1 gedung kantor perhubungan, 1 gedung rumah jaga kesatrian. Ruangan bintaldam terdapat di gedung perkantoran bagian barat di lantai 4. Di dalamnya terdapat ruang tamu, ruang kabintaldam, ruang wakabintaldam, ruangan pembinaan, dan ruang kerja anggota bintaldam.

Internalisasi Pendidikan Kristiani melalui Pembinaan Mental Spiritual pada Prajurit TNI Angkatan Darat Kodam XIII Merdeka Manado

Dari hasil wawancara, observasi dan berdasarkan dokumen terkait maka dapat dijelaskan bahwa kegiatan internalisasi pendidikan kristiani melalui pembinaan mental spiritual pada prajurit TNI Kodam XIII Merdeka Manado dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

a. Kegiatan dalam bentuk ibadah. Kegiatan berupa ibadah rutin setiap hari jumat di Gereja Pour Imanuel Kodam XIII Merdeka Manado dan kegiatan ibadah dalam perayaan-perayaan khusus keagamaan. Kegiatan ini diselenggarakan untuk memelihara, meningkatkan dan memantapkan keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi akhlak atau moral yang baik serta mencegah dan memini malisir pelanggaran di satuan jajaran Kodam XIII/Mdk.

b. Kegiatan dalam bentuk bimbingan. Kegiatan ini dilaksanakan guna membimbing para prajurit dalam kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi prajurit dan PNS yang beragama Kristen di lingkungan Kodam XIII Merdeka Manado. Bentuk kegiatan ini misalnya memberikan bimbingan pernikahan dan rumah tangga, penyelesaian permasalahan yang ada dalam rumah tangga personil, dan bimbingan kepada personil yang terlibat

dalam permasalahan pekerjaan maupun masalah hukum.

c. Kegiatan dalam bentuk penyuluhan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan para prajurit TNI-AD dan PNS AD di lingkungan Kodam XIII Manado. Kegiatan ini berupa pendalaman Alkitab dari Kodam ke satuan-satuan Korem yang diadakan setiap triwulan.

d. Kegiatan dalam bentuk pelayanan. Kegiatan ini dalam rangka pelayanan terhadap para prajurit TNI-AD dan PNS AD bagi ingin melaksanakan pernikahan, sakit keras, dan kegiatan lain yang memerlukan bantuan pelayanan rohani kristen.

Selain dalam bentuk kegiat (Bada'un, 2002)an internalisasi nilai-nilai pendidikan Kristiani juga diberikan dalam bentuk artikel dan majalah yang diterbitkan oleh Kodam XIII Merdeka Manado dan dari Pusbintal.

Dalam pelaksanaan internalisasi pendidikan kristiani melalui pembinaan mental dilakukan dalam metode santiaji dan santi karma sebagai acuan pelaksanaan kegiatan. Metode Santiaji lebih mengutamakan dan menitik beratkan kepada usaha-usaha meyakinkan, dimana setiap prajurit dibenarkan untuk menanyakan segala sesuatunya yang ia anggap bertentangan dengan perasaannya. Dengan kata lain santiaji membuka kesempatan yang seluas-luasnya adanya dialog dan komunikasi antara yang memberikan dan yang menerima Santiaji, sehingga apa yang dilakukan berdasarkan ilmu yang sudah diyakini karena kesadaran bukan karena perasaan. Dalam pembinaan mental agama Protestan yaitu menggunakan metode:

1. Menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan agama kristen bagi pendidikan formal dalam lembaga-lembaga pendidikan TNI Angkatan Darat yang disesuaikan dengan

tingkat dan macam pendidikannya.

2. Menyelenggarakan ceramah-ceramah keagamaan di kesatuan, dinas-dinas dan asrama-asrama.
3. Menyelenggarakan katekisasi, sekolah minggu, penelaahan Alkitab di komplek, asrama-asrama, dan tempat-tempat yang dipandang perlu.
4. Mengusahakan latihan-latihan paduan suara Gereja, vocal group, drama dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat pemupukan dan peningkatan kebudayaan.
5. Mengusahakan pendidikan pengkaderan kepada anggota bintal dalam pembinaan mental rohani kristen prajurit baik dalam kegiatan ibadah, bimbingan, pelayanan, dan penyuluhan.

Berdasarkan pelaksanaan metode santiaji pendidikan kristiani yang diterapkan adalah pendidikan dalam komunitas iman sesuai dengan teori Robert O'Gorman. Dalam hal ini komunitas iman sebagai ekspresi perkembangan manusia yang perlu dilahirkan kembali untuk memulihkan pengalaman manusia. Dengan demikian, pendidikan mewujudkan rasa kebersamaan komunitas dan memperkuat perkembangan masyarakat serta menemukan kembali kehidupan spiritualitas. Komunitas menjadi lem yang mengikat masyarakat dengan menarik individu keluar dari zona nyamannya untuk berbagi kebutuhan dan kepedulian, bersahabat, dan terhubung dengan jaringan kehidupan sosial yang lebih luas.

Metode Santi Karma ialah Metode pembinaan yang dilakukan melalui pengalaman nyata dan tindakan atau perbuatan secara nyata. implementasi di dalam pelaksanaan Santi Karma ini ialah

melalui sikap atau tindakan ketauladanan, antara lain:

1. Berpola hidup sederhana Di sini seorang komandan dapat memberikan contoh nyata tentang pola hidup sederhana bagi seluruh anggotanya. Dengan demikian, setiap anggota satuan tidak mudah terpengaruh dengan pola hidup konsumtif karena dapat mentauladani cara komandannya. Contohnya; Mengatur pengeluaran untuk kebutuhan-kebutuhan primer secara lebih efisien bilamana gaji tidak memungkinkan kebutuhan yang sifatnya tidak terlalu mendesak (sekunder).
2. Sifat keikhlasan berkorban, berjuang dan berbakti dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditunjuk oleh seorang komandan.
3. Sikap dan tindakan hidup yang tahan menderita dalam menghadapi setiap tantangan dan permasalahan di dalam pelaksanaan tugas.

Berdasarkan penerapan metode santi karma dalam pelaksanaan internalisasi pendidikan kristiani pada prajurit kristen Kodam XIII Merdeka Manado sikap dan keteladanan yang dicerminkan dalam kehidupan prajurit dirasakan dalam lingkungan Kodam dan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Daniel Schipani yaitu pendidikan kristiani megupayakan kebangkitan manusia dalam terang pemerintahan Allah dalam transformasi sosial kebangkitan manusia. Kebangkitan manusia bermakna sebuah proses menjadi “lebih manusia” dalam anugerah Allah dan janji Allah yang memberikan kebebasan dan kepenuhan, yang hidup menurut etika, politik, dan kerangka eskatologis pemerintahan Allah. Dengan demikian proses kebangkitan mengikutsertakan sebuah proses pembentukan yang holistik seperti transformasi. Formasi atau pembentukan adalah pertumbuhan dan pendewasaan yang terjadi secara bertahap. Transformasi

adalah sebuah proses perubahan yang radikal yang dikenal sebagai konversi (pertobatan) yang mengarahkan kembali iman dan kehidupan sebagai pribadi maupun komunal. Kemajuan komunal dan upaya transformasi sosial demi kebebasan, keadilan, dan perdamaian berakar dalam sebuah komunitas iman yang melayani dan profetis.

Dampak Internalisasi Pendidikan Kristiani melalui Pembinaan Mental Spiritual pada Prajurit TNI Angkatan Darat Kodam XIII Merdeka Manado

Dampak dari pendidikan kristiani yang terinternalisasi dalam diri prajurit adalah nilai-nilai kristiani yang baik yaitu *pertama*, prajurit yang taat dan beriman kepada Tuhan karena diterapkan kegiatan peningkatkan hubungan dengan Tuhan baik secara kualitas atau kuantitasnya. Pelaksanaan kegiatan spiritual di Kodam XIII Merdeka Manado bersifat ibadah, diantaranya ibadah setiap hari Jumat di gereja Kodam XIII Manado, pendalaman Alkitab, merayakan perayaan kristiani dan lain sebagainya. *Kedua*, terciptanya lingkungan kristiani di kantor yaitu lebih menempatkan Kodam XIII Merdeka Manado sebagai institusi yang berbasis spiritual dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) hubungan antara atasan dan bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai pendidikan kristiani, seperti saling mengasihi, menghormati, memberi, kejujuran dan sebagainya. *Ketiga*, terciptanya lingkungan militer yang disiplin. Para prajurit TNI-AD di Kodam XIII Merdeka Manado melaksanakan kegiatan pembinaan mental yang telah terjadwalkan dengan baik. Mereka mematuhi jadwal dan melaksanakan kegiatan pembinaan mental tepat waktu dan penuh kesungguhan. Selain itu menurunnya angka pelanggaran dari prajurit. *Keempat*, terwujudnya keluarga

bahagia dalam kehidupan prajurit dengan adanya kegiatan spiritual yang melibatkan keluarga dan pelayanan konseling keluarga dari bintaldam.

Bintaldam rohani kristen menjadi sebuah komunitas bagi prajurit TNI-AD kristen. Bintaldam berhasil menjadi komunitas sebagai tujuan pendidikan kristiani yang memuat tiga hal berikut:

a. Sebuah ide normatif

Sebagai sebuah ide normatif, pendekatan komunitas terhadap pendidikan mengikutsertakan perkembangan pribadi dan komunal. Komunitas menjadi sebuah lingkungan yang diperuntukkan untuk meningkatkan perkembangan pribadi. Bintaldam rohani kristen sebagai sebuah komunitas untuk meningkatkan keimanan kepada Allah dengan kegiatan yang ada. Bintaldam melakukan pendelegasian tugas dari komandan yaitu kabintal, wakabintal, dan kabalak kepada anggotanya yang memiliki kemampuan untuk menjadi perwakilan dari kelompok kecil (bintal rohani kristen) tersebut telah menjadi bagian utama yang mengatur dan memimpin jemaat (prajurit TNI-AD di satuan bawah bintaldam) yang lebih besar dan mereka berbagi pengalaman dengan kelompoknya untuk menjadi penggerak bagi pembaruan masyarakat secara menyeluruh (prajurit TNI AD Kodam XIII Merdeka menjadi teladan dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya).

b. Refleksi dan dukungan

Tugas pemimpin (kabintal, wakabintal, dan kabalak) adalah untuk memimpin, mendengarkan, dan masuk ke dalam pembicaraan dengan prajurit-prajurit. Bentuk pertemuan (penyuluhan Pendalaman Alkitab), dimulai dengan teks Alkitab lalu dilanjutkan dalam pengalaman rekan-rekan (situasi dan kondisi satuan bawah) membandingkan pengalaman-pengalaman tersebut dengan teks-teks Alkitab. Suasannya dipenuhi dengan ikatan emosional dan perasaan mendalam

dari prajurit yang berkembang dalam kurun waktu tertentu di kelompok (pembinaan mental rohani kristen) tersebut.

c. Proses dialektis

Komunitas pembinaan rohani kristen menjadi wadah percakapan tentang kehidupan kolektif yang merupakan sebuah proses dialektis yang memberdayakan prajurit untuk terlibat kembali dalam membangun masyarakat. Komunitas sosial, gereja, keluarga, dan setiap pribadi saling terkait.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Pendidikan Kristiani melalui Pembinaan Mental Spiritual pada Prajurit TNI Angkatan Darat Kodam XIII Merdeka Manado

Internalisasi pendidikan kristiani melalui pembinaan mental spiritual anggota TNI Angkatan Darat Kodam XIII Merdeka merupakan suatu kegiatan yang berproses untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan pola pembinaan yang dilakukan atau diterapkan. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembinaan dari setiap pola yang diterapkan akan dapat berjalan lancar apabila ada sarana pendukung, namun terkadang juga menemui hambatan-hambatan sebagai suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh Pembina dan staf pelaksana harian. Peluang dan kendala pelaksanaan pembinaan mental tersebut diantaranya adalah; *Pertama*, kurangnya tenaga ahli dalam lingkungan bintaldam. *Kedua*, dalam pelaksanaan fungsi sebagai pembina rohani Kristen bintaldam belum mampu menjangkau prajurit secara individu atau personal dalam melakukan pembinaan spiritual karena pembinaan lebih sering dilakukan secara berkelompok. *Ketiga*, belum adanya kesadaran dari diri prajurit untuk kooperatif dan bersikap terbuka untuk melakukan bimbingan konseling secara personal ke bintaldam.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada Bintal Kodam XIII

Merdeka telah berupaya melakukan kerjasama dengan pihak-pihak dari luar kodam misalnya dengan pendeta jemaat di sekitar Kodam dan dengan Sinode GMIM. Ketua Sinode Pdt. Dr. Hein Arina juga turut meresmikan gereja Pouk Imanuel Kodam XIII Merdeka. Selain adanya kerjasama dengan tokoh-tokoh rohani Kristen dari internal TNI Angkatan Darat menyediakan anggaran khusus dalam pelaksanaan bintaldam dengan adanya anggaran khusus tersebut semua kegiatan yang direncanakan oleh bintaldam terealisasi dengan baik.

Adapun yang menjadi faktor-faktor pendukung terlaksananya internalisasi nilai-nilai pendidikan kristiani hingga berjalan dengan baik yaitu; ; *Pertama*, kegiatan pembinaan mental spiritual dilaksanakan secara terus-menerus. *Kedua*, adanya penerbitan buletin, majalah, dan *troof info* (brosur). *Ketiga*, perhatian dan dorongan dari komandan mulai dari panglima TNI Angkatan Darat sampai pada komandan satuan-satuan bawah terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan kristiani melalui pembinaan mental spiritual. *Keempat*, ketersediaan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan mental spiritual di Kodam XIII Merdeka Manado seperti gedung gereja Pouk Imanuel Kodam XIII Merdeka Manado, perpustakaan bintaldam, ruangan bimbingan, dan lain-lain.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut pa yang menjadi tujuan dari pembinaan mental spiritual dapat terlaksana dan memiliki dampak yang positif. Hal tersebut terlihat dari rendahnya angka pelanggaran prajurit, suasana pekerjaan di kodam yang kondusif, sikap hormat dan menghargai prajurit dengan atasan, dan rumah tangga yang harmonis dalam kehidupan prajurit. Prajurit Kodam XIII Merdeka Manado mengamalkan nilai-nilai pendidikan kristiani yang selaras dengan sapta marga, sumpah prajurit, delapan wajib militer, dan

tugas dalam mengemban visi misi TNI dikerjakan dengan maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Internalisasi pendidikan kristiani melalui pembinaan mental spiritual pada prajurit TNI Kodam XIII Merdeka Manado dapat dispesifikasikan; *pertama*, kegiatan dalam bentuk ibadah. *Kedua*, kegiatan dalam bentuk bimbingan. *Ketiga*, kegiatan dalam bentuk penyuluhan. *Keempat*, kegiatan dalam bentuk pelayanan.
2. Dampak internalisasi pendidikan kristiani melalui pembinaan mental pada prajurit TNI-AD Kodam XII Merdeka Manado yaitu; *pertama*, prajurit yang taat dan beriman kepada Tuhan. *Kedua*, terciptanya lingkungan kristiani. *Ketiga*, terciptanya lingkungan militer yang disiplin. *Keempat*, terwujudnya keluarga bahagia dalam kehidupan prajurit.
3. Faktor-faktor pendukung dalam internalisasi pendidikan kristiani melalui pembinaan mental spiritual pada prajurit TNI Angkatan darat di kodam XIII Merdeka Manado yaitu; *Pertama*, kegiatan dilaksanakan secara terus-menerus. *Kedua*, adanya penerbitan buletin, majalah, dan *troof info* (brosur). *Ketiga*, perhatian dan dorongan dari komandan. *Keempat*, ketersediaan fasilitas. Faktor-faktor yang menjadi penghambat internalisasi pendidikan kristiani yaitu; *pertama*, kurangnya tenaga ahli dalam lingkungan bintaldam. *Kedua*, belum mampu menjangkau prajurit secara individu atau personal. *Ketiga*, belum adanya kesadaran dari diri prajurit untuk kooperatif dan bersikap terbuka untuk melakukan bimbingan

konseling secara personal ke bintaldam.

Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan terhadap internalisasi pendidikan kristiani melalui pembinaan mental spiritual pada prajurit TNI Angkatan Darat di Kodam XIII Merdeka Manado diantaranya:

1. Bintaldam harus melakukan sosialisasi ke institusi-institusi pendidikan Kristiani mengenai kesempatan menjadi prajurit TNI yang terbuka untuk lulusan dari institusi pendidikan kristiani yang memenuhi syarat.
2. Bintaldam harus membangun relasi yang dekat secara personal dengan prajurit agar prajurit memiliki keterbukaan untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi oleh prajurit baik masalah dalam pekerjaan, tugas dan tanggung-jawab, masalah ekonomi, permasalahan psikologi, masalah keluarga, dan lain sebagainya.
3. Bintaldam perlu meningkatkan kerjasama dengan masyarakat sekitar, hal ini diperlukan karena masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap sikap spiritual para prajurit TNI Angkatan Darat di Kodam XIII Merdeka. Bintaldam seharusnya juga memperhatikan kritik, saran dan masukan yang dimiliki oleh prajurit, karena kesemuanya itu dapat digunakan sebagai bahan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertahanan Keamanan. (1972). *Buku Petunjuk Sapta Marga*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan.
- Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat. (2005). *Sejarah TNI AD 1974-2004*. Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat.
- Teoritik dan Praktik Kontektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Jakarta: Kalimedia.
- Kartawisastra, H. U. (1980). *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Markas Besar ABRI . (1997). *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI*. Jakarta: Dirwatpersad.
- Markas Besar ABRI. (1990). *Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI*. Jakarta: Dinas Pembinaan Mental ABRI.
- Markas Besar ABRI. (1997). *Delapan Wajib ABRI*. Jakarta: Dinas Pembinaan Mental ABRI.
- Markas Besar TNI. (2000). *Himpunan Materi Pembinaan Mental*. Jakarta: Dinas Pembinaan Mental .
- Markas Besar TNI. (2003). *Naskah Sementara Buku Petunjuk Induk Tentang Pembinaan Mental .* Jakarta: Dinas Pembinaan Mental TNI.
- Markas Besar TNI. (2008). *Naskah Departemen tentang Pola Dasar Pembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk. Terintegrasi Pola 12 Bulan Tahap II*. Jakarta: Mabes TNI Akademi.
- Miles, M. B., Huberman, H. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Pusbintal TNI. (2018). *Lintasan Sejarah Lahirnya Pusat Pembinaan Mental TNI*. Jakarta: <https://ppid.tni.mil.id/view/32436031/lintas-sejarah-pusbintal-tni.html>.

- Scott, J. (1971). *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood: Paentice-Hall.
- Seymor, J. (2016). *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siswosoediro, H. S. (2009). *Buku Pintar Calon Angoota TNI*. Jakarta: Visi Media.
- Subdit Bintel Diswatpers TNI AU. (1997). *Petunjuk Pelaksanaan Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando*. Jakarta: Kasubditbintel.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Zamroni. (1992). *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.